

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan kesehatan dilaksanakan oleh seluruh pihak seperti pemerintah serta masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat. Salah satu upayanya adalah perbaikan gizi masyarakat. Gizi yang seimbang dapat meningkatkan daya tahan tubuh, tumbuh kembang, dan kecerdasan.

Status gizi dapat memperkirakan kualitas sumber daya manusia. Penanganan yang tepat pada awal kehidupan seseorang akan menentukan kualitas hidup mereka. Masa emas pertumbuhan seseorang berada pada masa balita yaitu ketika berusia 12 – 59 bulan, dimana pada usia ini otak dan kecerdasan seseorang berkembang dengan pesat. Sehingga status gizi balita merupakan faktor penting yang harus diperhatikan. Salah satu indikator pengukuran status gizi balita adalah perbandingan berat badan per tinggi badan (BB/TB) yang merupakan indikator untuk menilai status gizi saat ini.

Menurut WHO (2016), balita dikatakan kurus apabila berat badannya jauh lebih rendah daripada tingginya. Keadaan ini biasanya disebabkan oleh penurunan berat badan dalam kurun waktu yang relatif lebih singkat baik akibat penyakit akut atau asupan makanan yang tidak adekuat. Keadaan balita yang kurus dan sangat kurus menyebabkan resiko kematian pada balita. Karena keadaan balita yang kurus dan sangat kurus berhubungan dengan ketersediaan pangan dan perhatian medis, maka angka dari balita berstatus gizi kurus dan sangat kurus tersebut dapat berubah dengan cepat dari tahun ke tahun. Di dunia pada tahun 2015, balita dengan status gizi sangat kurus sekitar 16,5 juta (2,5%) dan status gizi kurus sekitar 49,8 juta (7,4%). Asia Tenggara menempati posisi tertinggi balita dengan status gizi kurus sekitar 24 juta (13,5%) dan status gizi sangat kurus sekitar 7,6 juta (4,3%).

Menurut Kementerian Kesehatan RI (2016), status gizi di Indonesia berdasarkan perbandingan berat badan per tinggi badan (BB/TB) tahun 2015,

prevalensi balita sangat kurus sebesar 3,7% dan balita kurus sebesar 8,2%, sehingga prevalensi balita dengan status gizi sangat kurus dan kurus sebesar 11,9%. Di Provinsi DKI Jakarta prevalensi balita sangat kurus sebesar 3% dan balita kurus sebesar 8,5%, sehingga prevalensi balita dengan status gizi sangat kurus dan kurus sebesar 11,5%. Di Jakarta Timur prevalensi balita sangat kurus sebesar 3,3% dan balita kurus sebesar 8,4%, sehingga prevalensi balita dengan status gizi sangat kurus dan kurus sebesar 11,7%.

Faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi dibagi menjadi faktor biologis, faktor lingkungan fisik, faktor psikososial serta faktor keluarga dan adat istiadat. Faktor biologis yang mempengaruhi status gizi terdiri dari ras/suku bangsa, jenis kelamin, umur, asupan gizi, perawatan kesehatan, kerentanan terhadap penyakit, kondisi kesehatan kronis, fungsi metabolisme dan hormon. Faktor lingkungan fisik yang mempengaruhi status gizi terdiri dari cuaca, musim, keadaan geografis suatu daerah; sanitasi; keadaan rumah; dan radiasi. Faktor psikososial yang mempengaruhi status gizi terdiri dari stimulasi, stres, dan sekolah. Faktor keluarga dan adat istiadat yang mempengaruhi status gizi terdiri dari pekerjaan/pendapatan keluarga; pendidikan ayah/ibu; jumlah saudara; jenis kelamin dalam keluarga; adat istiadat, norma, tabu; urbanisasi dan kehidupan politik (Soetjiningsih dan Ranuh, 2013).

Pemantauan tumbuh kembang balita dilakukan untuk mengetahui adanya hambatan pertumbuhan secara dini. Untuk mengetahui pertumbuhan tersebut, diperlukan penimbangan setiap bulan. Penimbangan balita dapat dilakukan di posyandu. Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) merupakan salah satu pelayanan kesehatan yang memudahkan masyarakat untuk mengetahui atau memeriksakan kesehatan terutama bagi ibu hamil dan balita. Posyandu diharapkan dapat mempercepat upaya perbaikan status gizi dalam menurunkan angka kematian balita serta prevalensi gizi kurang dan gizi buruk.

Sembiring (2004) menyatakan bahwa keberhasilan Posyandu tergambar melalui cakupan SKDN yang merupakan singkatan dari; S (jumlah balita yang terdapat di wilayah kerja posyandu), K (jumlah balita yang memiliki KMS di posyandu), D (jumlah balita yang ditimbang di posyandu) dan N (jumlah balita

yang naik berat badannya). Menurut Yulianti (2013), salah satu indikator keberhasilan posyandu dalam usaha perbaikan gizi adalah angka pencapaian program N/S yang tinggi. Pencapaian angka N/S ini perlu didukung oleh pencapaian angka partisipasi masyarakat D/S yang tinggi pula. D/S juga merupakan suatu ratio tingkat kehadiran balita di posyandu.

Menurut Direktorat Bina Gizi (2014), persentasi D/S di Indonesia tahun 2015 sebesar 71,8%. Di Provinsi DKI Jakarta persentasi D/S 71,7%. Di Jakarta Timur persentasi D/S 70,2%, serta persentasi D/S di Kecamatan Cakung Jakarta Timur sebesar 57%.

Berdasarkan hasil penelitian Octaviani *et al.* (2008), terdapat hubungan yang signifikan antara keaktifan keluarga di posyandu dengan status gizi balita. Begitu pula pada penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dan Jahari (2011) didapatkan rumah tangga balita yang memanfaatkan posyandu lebih banyak yang tidak kurus dibandingkan dengan rumah tangga balita yang tidak pernah ke posyandu. Yogiswara (2011) juga menyatakan bahwa ada hubungan antara tingkat partisipasi ibu di posyandu dengan status gizi balita, sehingga status gizi balita dapat dipantau oleh petugas posyandu, apabila terdapat gangguan akan cepat diketahui.

Jakarta Timur merupakan salah satu Kota administrasi di DKI Jakarta yang terdiri dari 10 Kecamatan dan 65 Kelurahan. Kecamatan Cakung termasuk ke dalam 10 Kecamatan yang terdapat di Jakarta Timur yang terdiri dari 7 Kelurahan, salah satunya Kelurahan Cakung Barat. Dari hasil pengamatan peneliti di daerah Cakung Barat, keadaan lingkungan dirasa cukup beragam dimana terdapat dusun, pabrik, dan perumahan padat penduduk. Data yang diperoleh peneliti dari Puskesmas Cakung Barat berupa jumlah populasi balita di Kelurahan Cakung Barat yang terdiri dari 10 RW sebanyak 3114 balita dan jumlah balita bawah garis merah sebanyak 14 balita. Data yang peneliti peroleh ini dirasa belum cukup untuk pendataan status gizi balita karena terdapat indikator lain untuk menilai status gizi balita yang belum terdata.

Anak merupakan amanah bagi kedua orang tuanya, sehingga anak harus dijaga dan dilindungi segala kepentingannya, fisik, psikis, intelektual, hak -

haknya, serta harkat dan martabatnya. Sebagai agama yang penuh dengan kasih sayang (*rahmatan lil alamin*), Islam memberikan perhatian secara khusus dan serius terhadap anak, mulai anak masih dalam kandungan ibunya sampai anak menjelang dewasa. Kewajiban menyusui (*radha'ah*), mengasuh (*hadhanah*), kebolehan ibu tidak berpuasa saat hamil dan menyusui, kewajiban memberi nafkah yang halal dan bergizi, berlaku adil dalam pemberian, memberi nama yang baik, mengakikahkan, mengkhitan, mendidik, merupakan wujud dari kasih sayang tersebut (Zaki, 2014).

Islam telah mengatur hak dan kewajiban atas seseorang mulai dari lahir hingga wafat. Menurut Islam hak – hak anak meliputi; hak untuk hidup, hak mendapat kejelasan nasab, hak mendapatkan pemberian nama yang baik, hak memperoleh ASI, hak anak dalam mendapatkan asuhan, perawatan dan pemeliharaan, hak anak dalam kepemilikan harta benda, serta hak anak dalam memperoleh pendidikan dan pengajaran (Zaki, 2014).

Semua hak anak merupakan kewajiban bagi kedua orang tuanya. Apalagi pada saat anak berusia balita, anak memiliki ketergantungan yang besar kepada kedua orang tuanya. Setiap orang tua tidak boleh mengabaikan tumbuh kembang anaknya karena apabila tumbuh kembang anak terganggu hal ini akan mempengaruhi kualitas hidup sang anak kelak. Salah satu yang dapat dilakukan orang tua untuk mengetahui tumbuh kembang anaknya adalah dengan cara membawa anaknya ke posyandu untuk mengetahui ada tidaknya hambatan tumbuh kembang anak. Hal ini juga berkaitan dalam rangka pemenuhan hak anak atas mendapatkan asuhan, perawatan dan pemeliharaan. Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an terkait dengan pemeliharaan anak yang artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu"* (QS. At-Tahrim : 6).

1.2 Perumusan Masalah

Masa balita (usia 12-59 bulan) merupakan masa pertumbuhan emas bagi seseorang yang perlu untuk diperhatikan. Salah satu indikator pertumbuhan adalah status gizi. BB/TB dapat mempresentasikan hasil terbaik dari status gizi. DKI Jakarta memiliki prevalensi balita dengan status gizi kurus yang melebihi

prevalensi Indonesia yaitu 8,5% dan dengan status gizi sangat kurus 3%. Salah satu kota di Jakarta adalah Jakarta Timur yang memiliki prevalensi balita sangat kurus sebesar 3,3% dan balita kurus sebesar 8,4%.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi status gizi balita adalah perawatan kesehatan bagi balita itu sendiri. Pemantauan pertumbuhan salah satunya dapat dilakukan dengan menimbang berat badan balita setiap bulannya di posyandu. Salah satu indikator keberhasilan posyandu dalam usaha perbaikan gizi adalah angka pencapaian program (N/S) yang tinggi, yang didukung dengan pencapaian angka partisipasi masyarakat (D/S) yang tinggi pula. D/S dapat menunjukkan ratio kehadiran balita di posyandu. Persentasi D/S di Kecamatan Cakung Jakarta Timur dibawah persentasi D/S baik di Indonesia maupun di DKI Jakarta dan Jakarta Timur itu sendiri, yaitu sebesar 57%.

Dalam Islam anak memiliki hak atas mendapatkan asuhan, perawatan dan pemeliharaan yang harus diperhatikan oleh orang tua. Salah satu cara untuk memenuhi hak anak atas pemeliharaan adalah dengan membawa anak ke posyandu untuk mengetahui tumbuh kembang anak.

Tingginya angka prevalensi status gizi balita kurus dan sangat kurus di Jakarta Timur dibandingkan dengan DKI Jakarta. Rendahnya ratio kehadiran balita di posyandu pada daerah Kecamatan Cakung dibandingkan dengan Jakarta Timur, DKI Jakarta, maupun Indonesia. Kurangnya pendataan status gizi balita pada Kelurahan Cakung Barat yang dirasa peneliti belum cukup. Serta adanya kewajiban orang tua untuk membawa anaknya ke posyandu dalam rangka pemenuhan hak anak atas mendapatkan asuhan, perawatan dan pemeliharaan menurut Islam. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu melihat hubungan jumlah kunjungan balita ke posyandu dengan status gizi balita di Kelurahan Cakung Barat Jakarta Timur pada tahun 2017 ditinjau dari kedokteran dan Islam.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana hubungan jumlah kunjungan balita ke posyandu dengan status gizi balita di Kelurahan Cakung Barat Jakarta Timur pada tahun 2017?

2. Bagaimana gambaran status gizi balita di Kelurahan Cakung Barat Jakarta Timur pada tahun 2017?
3. Bagaimana gambaran jumlah kunjungan balita ke posyandu di Kelurahan Cakung Barat Jakarta Timur pada tahun 2017?
4. Bagaimana pandangan Islam terhadap hubungan jumlah kunjungan balita ke posyandu dengan status gizi balita di Kelurahan Cakung Barat Jakarta Timur pada tahun 2017?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan jumlah kunjungan balita ke posyandu dengan status gizi balita di Kelurahan Cakung Barat Jakarta Timur pada tahun 2017 ditinjau dari kedokteran dan Islam.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran status gizi balita di Kelurahan Cakung Barat Jakarta Timur pada tahun 2017.
2. Mengetahui gambaran jumlah kunjungan balita ke posyandu di Kelurahan Cakung Barat Jakarta Timur pada tahun 2017.
3. Mengetahui pandangan Islam terhadap hubungan jumlah kunjungan balita ke posyandu dengan status gizi balita di Kelurahan Cakung Barat Jakarta Timur pada tahun 2017.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Suku Dinas Kesehatan Jakarta Timur

Sebagai data dan informasi bagi suku dinas kesehatan Jakarta Timur terkait jumlah kunjungan balita ke posyandu dan status gizi balita di Kelurahan Cakung Barat Jakarta Timur pada tahun 2017. Apabila terdapat hasil yang tidak sesuai dengan harapan dari penelitian ini, maka suku dinas kesehatan Jakarta Timur dapat mengadakan tindak lanjut di Kelurahan Cakung Barat pada khususnya dan daerah lain di wilayah kerja suku dinas kesehatan Jakarta Timur pada umumnya. Adanya tindak lanjut dari suku dinas kesehatan Jakarta Timur terhadap permasalahan status gizi balita dan jumlah kunjungan balita ke posyandu, maka diharapkan

dapat menurunkan status gizi kurus dan sangat kurus pada balita dan meningkatkan rasio kehadiran balita di posyandu (D/S) di Kelurahan Cakung Barat.

1.5.2 Bagi Puskesmas Cakung dan Cakung Barat

Sebagai data dan informasi bagi Puskesmas Cakung dan Cakung Barat mengenai jumlah kunjungan balita ke posyandu dan status gizi balita di Kelurahan Cakung Barat pada tahun 2017. Apabila terdapat hasil yang tidak sesuai dengan harapan dari penelitian ini, maka Puskesmas Cakung dan Cakung Barat dapat meningkatkan pelayanan kesehatan ibu dan anak pada umumnya dan pelayanan kesehatan balita pada khususnya di wilayah kerja puskesmas melalui kegiatan posyandu. Dengan meningkatnya pelayanan kesehatan balita melalui kegiatan posyandu ini merupakan salah satu upaya perbaikan status gizi balita yang dilakukan oleh puskesmas, tenaga kesehatan, dan kader posyandu, serta dapat meningkatkan minat ibu atau anggota keluarga lainnya untuk membawa balita ke pelayanan kesehatan salah satunya posyandu, maka diharapkan dapat menurunkan status gizi kurus dan sangat kurus pada balita dan meningkatkan rasio kehadiran balita di posyandu (D/S) di Kelurahan Cakung Barat.

1.5.3 Bagi Masyarakat

Sebagai informasi untuk ibu dan anggota keluarga lainnya tentang pentingnya kunjungan balita ke posyandu yang akan mempengaruhi status gizi balita. Sehingga dapat meningkatkan kesadaran ibu dan anggota keluarga yang memiliki balita untuk membawa balitanya ke pelayanan kesehatan salah satunya posyandu. Dengan meningkatnya kesadaran ibu dan anggota keluarga lainnya untuk membawa balita ke posyandu, secara tidak langsung dapat membantu tenaga kesehatan dalam penanggulangan masalah status gizi pada balita.

1.5.4 Bagi Mahasiswa

Sebagai referensi tambahan dan data dasar bagi penelitian selanjutnya tentang hubungan jumlah kunjungan balita ke posyandu dengan status gizi balita.